

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN SETIAP JUMAT
LEGI DI MAKAM
(Studi Etnografi di Desa Tobai Timur, Sokobanah,
Sampang)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Disusun Oleh:

Moh. Alfarizi Putra
NIM. 22105030120

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2242/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN SETIAP JUMAT LEGI DI MAKAM
(Studi Etnografi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. ALFARIZI PUTRA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030120
Telah diujikan pada : Jumat, 12 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69425adb73ca6



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

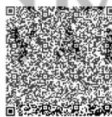
Valid ID: 6943c50453028



Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69430b5456a9



Yogyakarta, 12 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6944e2ced7bcb

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Alfarizi Putra
NIM : 22105030120
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : "Tradisi Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi di Makam
(Studi Etnografi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang)"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2025
Saya yang Menyatakan,



Moh. Alfarizi Putra
NIM. 22105030120

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR HALAMAN NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Lamp: -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Alfarizi Putra


NIM : 22105030120

Judul Skripsi : "Tradisi Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi di Makam
(Studi Etnografi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang)"

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 2 Desember 2025
Pembimbing,


Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D
NIP. 198104202015032002

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat sebuah tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, dikenal dengan sebutan "Khataman Jumat Manisan". Penelitian ini menarik karena memiliki keunikan tersendiri, diantaranya semua masyarakat berdatangan atas inisiatif sendiri tanpa adanya surat undangan yang dilakukan secara serentak setiap dusun. Jumat Legi mempengaruhi psikologis masyarakat sebagai simbol untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an tanpa memandang makam seseorang tua sendiri dan siapa di antara makam yang dianggap paling mulia. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk menyingkap praktik tradisi khataman, menganalisis resepsi dan pemaknaan secara simbolik serta fungsi bagi kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memperoleh data dan pemahaman secara mendalam. Sumber data primer diperoleh dari wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder melalui literatur kepustakaan yang relevan, arsip-arsip dan studi-studi sebelumnya terhadap praktik keagamaan di Madura. Teknik analisis data melalui tiga proses tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dengan menggunakan kerangka teori kajian *Living Qur'an* dengan pendekatan studi etnografi dalam perspektif James Spradley.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Desa Tobai Timur memiliki siklus khas budaya berbagai praktik keagamaan, mulai dari harian, bulanan, dan tahunan yang selalu melekat dengan Al-Qur'an. Diantaranya tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam merupakan tradisi keagamaan yang bermula dari proses transmisi dan transformasi. Dari ruang rumah-rumah warga beralih ke area makam sekitar tahun 2015, dipelopori oleh sejumlah tokoh lokal. Bertujuan agar jamaah tidak hanya berfokus pada penyelesaian bacaan Al-Qur'an, tetapi menjadi momen ziarah, penghormatan leluhur, dan penguatan solidaritas keagamaan. Pelaksanaan

tradisi berjalan sistematis melalui tahap persiapan, diawali dengan tawasul, diikuti pembacaan juz Al-Qur'an secara kolektif dan ditutup tahlil serta doa sekaligus diskusi ringan. Secara simbolik, masyarakat memaknai elemen waktu (Jumat Legi) dan ruang (makam) dalam satu kesatuan spritual. Jumat Legi dianggap "*sayyidul jumat*" (*paleng ratonah Jumat*) sebagai hari yang penuh keberkahan dan diyakini memiliki nilai spiritual yang lebih kuat dibandingkan hari-hari lainnya. Sementara itu, makam dipahami sebagai *hablun mina al-qubūr* yaitu ruang suci yang menghubungkan orang masih hidup dengan leluhur atau sesepuh yang sudah meninggal dan menjadi tempat paling tepat untuk mengirimkan doa serta memperkuat kesadaran akan kematian. Tradisi ini berfungsi untuk mengharap keberkahan, seperti *abhe rebbhe* dan *ater-ater* sebagai salah satu bentuk sedekah jariyah atas orang meninggal, kegiatan *ro'an akbar* bagian memperkuat solidaritas sosial, dan berperan sebagai sarana transmisi nilai spiritual dan moral.

Kata Kunci: Aspek Historis, Praktik, Resepsi, Pemaknaan Simbolik, dan Fungsi Dalam Kehidupan Masyarakat.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia ialah orang yang paling bermanfaat
bagi orang lain”*

Dengan cara, tetaplah mencintai meskipun selalu disakiti.



PERSEMBAHAN

Untuk orang tua tercinta Ayahanda H. Abdul Koher dan Ibunda HJ. Radiah beserta saudara/i Adik Ilham Koher dan Adik Aisyah Fatiyatur Rohmah dan keluarga besar yang penulis sayangi.

Untuk paman (H. Mattansar), bibik (HJ. Suriyah, Ning Saleha) dan sepupu (Holidi, M.Pd, Hermanto, S.Pd), yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

Untuk seluruh guru, dosen, dan kiai yang telah memberikan ilmu dan nasehat kepada penulis.

Untuk seluruh masyarakat Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, yang telah menyambut dengan kehangatan, membimbing dengan keramahan, dan mendampingi penulis sampai selesai.

Kepada almamater tercinta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha

ء	Hamzah	...’...	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- عِدَّة ditulis *‘iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa‘ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُئِلَ ditulis *su'ila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *haula*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*

- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



KATA PENGANTAR

Segala syukur dan pujian hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat beserta pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Tradisi Khataman Al-Qur’an Setiap Jumat Legi di Makam (Studi Etnografi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang)”**. Kemudian shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D, beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., beserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D sekaligus sebagai

dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan inspirasi, motivasi, arahan selama penelitian hingga pada akhirnya selesai dengan lancar. Terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti semoga bermanfaat dan barokah.

4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan di ruang kelas maupun luar kelas. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
5. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kiai Dr. Abdul Qoyyum Muhammad, S.E.I., M.Sc.Fin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas pondok pesantren, bimbingan keilmuan, dan motivasi spiritual serta intelektual bagi penulis untuk terus berproses.
6. Dengan penuh rasa haru dan penghormatan, peneliti menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada K. H. Faisol Umar sebagai pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Sumber Baru beserta keluarga besar yang senantiasa menunjukkan ketulusan, perhatian, serta kepedulian yang begitu mendalam.
7. Beserta seluruh masyarakat Desa Tobai Timur, yang telah menyambut dengan kehangatan, membimbing dengan

keramahan, dan mendampingi peneliti selama proses observasi partisipatoris, wawancara, hingga dokumentasi berlangsung. Semoga segala kebaikan, pengorbanan, dan ketulusan yang diberikan dibalas oleh Allah Swt.

8. Kepada orang tua tercinta, Ayahanda H. Abdul Koher dan Ibunda HJ. Radiah. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu memberikan penyemangat, nasehat untuk meraih cita-cita.
9. Kepada saudara/i peneliti, Adek Ilham Koher dan Adek Aisyah Fatiyyatur Rahmah yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti agar dapat dijadikan sebagai teladan yang baik dan hebat bagi keluarga.
10. Kepada Noer Halimah, S. Farm, terimakasih yang tak terhingga dalam setiap rasa lelah, engkaulah yang hadir memberi semangat, setiap kegelisahan, engkaulah yang datang menenangkan, dan setiap langkah yang hampir terhenti, engkaulah yang kembali menguatkan.
11. Kepada Kholifi, Taufik Hidayat, dan Fahrur Rozi Bustamil, kehadiran kalian bukan sekedar teman tetapi saudara dalam perjuangan yang saling menguatkan ketika lelah, saling mendorong ketika ragu, saling mengingatkan ketika hampir menyerah. Terimakasih sudah menjadi teman tempat berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan semangat.

12. Segenap keluarga besar Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar (FKMSB) sebagai rumah pertama di kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang selalu menjadi ruang belajar dan pengabdian terhadap Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar.
13. Segenap keluarga besar teman-teman organisasi DEMASU, FUI, JQH Al-Mizan Divisi Tafsir, KMNU UIN SUKA, dan PMII Rayon Pembebasan, bersama kalian bisa belajar arti kebersamaan, ketulusan, tanggung jawab, dan perjuangan tanpa pamrih, sehingga peneliti menemukan makna berharga tentang bagaimana menjadi manusia yang lebih kuat dan lebih matang.
14. Segenap teman-teman KKN Angkatan 117 kelompok 292 dan 293 Desa Dadapan, Kabupaten Rembang. terima kasih atas 45 hari yang berkesan dan bermakna bagi peneliti. Kalian bukan hanya rekan kerja, tetapi juga sahabat yang mengajarkan arti saling menguatkan, saling menanggung beban, dan bersama-sama merayakan setiap pencapaian.
15. Segenap keluarga besar teman-teman mahasiswa Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta, terimakasih atas setiap detik kebersamaan mulai dari obrolan larut malam, ngaji berjamaah, kepadatan rutinitas, dan saling mendoakan dalam hening malam yang panjang.

16. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah swt memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

Akhir kata, semoga ikhtiar kecil dalam bentuk skripsi ini dapat menghadirkan manfaat bagi siapa pun yang membacanya, menjadi wasilah kebaikan yang terus mengalir, serta dicatat sebagai amal jariyah di sisi Allah Swt. Semoga setiap langkah, setiap kata, dan setiap usaha yang tertulis di dalamnya mendapat ridha dan keberkahan-Nya. Âmîn yâ Rabbal ‘âlamîn.

Yogyakarta, 2 Desember 2025

Peneliti,

Moh. Alfarizi Putra

NIM. 22105030120

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	
HALAMAN NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II RUANG LINGKUP MASYARAKAT TOBAI	
TIMUR DAN MANIFESTASI KELEKATAN DENGAN	
AL-QUR'AN.....	29
A. Letak Geografis	29
B. Kondisi Sosial dan Budaya.....	31

C. Kondisi Ekonomi.....	38
D. Kondisi Praktik Keagamaan	40
BAB III PRAKTIK TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN	
SETIAP JUMAT LEGI DI MAKAM DESA TOBAI	
TIMUR.....	52
A. Sejarah Perkembangan dan Dinamika Tradisi	
Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi di Makam	52
B. Prosesi Tradisi Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi	
di Makam	58
BAB IV ANALISIS RESEPSI DAN PEMAKNAAN	
MASYARAKAT.....	71
A. Resepsi Masyarakat Dalam Tradisi Khataman Al-	
Qur'an Setiap Jumat Legi di Makam.....	71
B. Pemaknaan Masyarakat Secara Simbolik Dalam Tradisi	
Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi di	
Makam	76
C. Fungsi Tradisi Khataman Al-Qur'an Setiap Jumat Legi	
di Makam	91
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	110
DAFTAR LAMPIRAN.....	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Pasca ro'an akbar	60
Gambar 3. 2 Alat pengeras (speaker).....	60
Gambar 3. 3 Pembacaan tawasul oleh K. H. Faisol Umar ..	61
Gambar 3. 4 Pembacaan Al-Qur'an melalui mikrofon oleh Moh. Syamsul Arifin	64
Gambar 3. 5 Pembacaan Al-Qur'an melalui mikrofon oleh salah satu anggota.....	64
Gambar 3. 6 Partisipasi perempuan.....	65
Gambar 3. 7 Partisipasi perempuan.....	65
Gambar 3. 8 Partisipasi laki-laki	65
Gambar 3. 9 Partisipasi laki-laki	65
Gambar 3. 10 Abhe rebbhe dan ater-ater	66
Gambar 3. 11 Abhe rebbhe dan ater-ater	66
Gambar 3. 12 Makan bersama.....	67
Gambar 3. 13 Diskusi ringan bersama H. Alawi	69
Gambar 3. 14 Diskusi ringan bersama K. H. Faisol Uma ...	69

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi memposisikan dirinya sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa (*hudan li al-muttaqīn*)¹ dan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan li al-nās*)² untuk dijadikan sebagai pedoman, rahmat dan obat solusi dari problematika dinamika kehidupan pada realitas sosial dan budaya dalam menerapkan aturan dan norma-norma yang diartikulasikan dalam Al-Qur'an.³ Sesungguhnya ketika Al-Qur'an dibacakan dan diamalkan isi dalam kandungannya, maka akan mendapatkan pahala begitu besar dan menjadi manusia yang paling mulia.⁴ Hal ini harus dijadikan sebuah renungan diri tentang bagaimana hubungan kita dengan Al-Qur'an sebagai informatif.⁵

¹ An-Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Mar'ah Labid*, Cetakan I (Beirut - Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1997). Imam Nawawi menafsirkan *hudan li al-muttaqīn*, bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat khusus bagi umatnya nabi Muhammad saw. Hal. 9 Juz 1.

² An-Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Mar'ah Labid*. Hal 61 Juz 1. *Hudan li al-nās* ditafsirkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dari kesesatan, sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan.

³ Ingrid Mattson, *The Story Of The Qur'an: Its History And Place In Muslim Life*, Edition II (Oxford: Wiley-Blackwell, 2013). Hal. 28.

⁴ Ahmad Ibn Syu'aib An-Nasa'i, *Faḍā'ilu Al-Qur'Ān*, Cetakan II (Dar: Al-Haya Al-Ulum, 1992). Hal. 11.

⁵ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi

Secara historis, setelah Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad, lalu disampaikan kepada para sahabat beserta ummatnya. Dengan demikian Al-Qur'an mengandung unsur ikatan relasional, di mana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai performatif.⁶ Di sinilah Al-Qur'an ditentukan sebagai kitab suci dengan siapa nabi berinteraksi dan resepsi seperti ini akan memunculkan suatu tradisi pada masyarakat yang beragam sesuai dengan ideologinya masing-masing.⁷ Seperti adanya tadarus Al-Qur'an, tilawatil Qur'an, wisuda tahfidz, kaligrafi Al-Qur'an, dan termasuk tradisi khataman Al-Qur'an.

Tradisi merupakan salah satu komponen yang mencerminkan dalam pembentukan identitas, prinsip nilai keagamaan, dan kearifan lokal di tengah gairah perubahan sosial dan kultural yang terjadi pada masyarakat Indonesia.⁸ Setiap tradisi memiliki pemaknaan dan

Kitab Suci," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>. Hal. 476.

⁶ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," Hal. 476-477

⁷ Muhammad Amin and Muhammad Arfah Nurhayat, "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303, <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (New York: Basic Books, Inc., 2018).

interpretasi masing-masing dalam mengimplementasikan terhadap sosial dan budaya. Salah satu tradisi yang sangat menarik untuk dikaji adalah tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam pada Desa Tobai Timur, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang, Provinsi Jawa Timur.

Secara fundamental, khataman atau (*khatm al-Qur'an*) berasal dari Bahasa Arab yang berarti “penyelesaian” atau “pengkhataman” dalam membaca Al-Qur'an, dimulai dari awal surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas, baik secara individu maupun berjamaah yang biasa dilaksanakan di masjid, pesantren, dan kegiatan peringatan hari besar islam seperti *Nuzulul Qur'an*. Kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an ini sudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw ketika pada saat Bulan Ramadan kemudian diikuti para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, dan para umat muslim pada umumnya. Dalam kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Quran* karya Imam an-Nawawi disebutkan bahwa tradisi mengkhatamkan Al-Qur'an memiliki keragaman praktik di kalangan umat Islam, mulai dari masa nabi Muhammad saw hingga saat ini.⁹ Termasuk tradisi khataman Al-Qur'an pada masyarakat Desa Tobai Timur, Kecamatan Sokobanah,

⁹ Imam An-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Quran*, Cetakan IV (Beirut - Lebanon: Dar: Ibnu Hazam, 1996).

Kabupaten Sampang, yang dilakukan setiap Jumat Legi di makam *Bujuk Glundeng/Glagas*. Tradisi khataman ini telah dianggap sebuah ritual tidak hanya mengandung nilai religius atau ibadah, tetapi mencerminkan dimensi muamalah dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar warga serta bentuk penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal.

Di Indonesia ada dua dimensi kegiatan ritual keagamaan yang memuat dimensi material dan formal. Dimensi material berkaitan dengan objek fisik, seperti makam dan artefak ritual yang memiliki esensi nilai historis dan simbolis. Sementara dimensi formal mencakup struktur, aturan, dan tata cara pelaksanaan ritual yang memanajemen interaksi sosial masyarakat.¹⁰ Tradisi khataman Al-Qur'an pada Desa Tobai Timur, memiliki ciri khas dan keunikan sendiri diantaranya. *Pertama*, semua masyarakat berdatangan atas inisiatif sendiri tanpa adanya surat undangan, biasanya ditandai dengan bunyi corongan (*speaker*) atas ayat Al-Qur'an yang telah dilantunkan ketika pelaksanaan sedang berlangsung. *Kedua*, tradisi khataman ini bukan hanya diselenggarakan satu tempat pemakaman secara kolektif dalam satu desa. Tetapi setiap dusun tempat pemakaman

¹⁰ R Hidayat, *Ritual Dan Simbol Dalam Masyarakat Pesantren* (Bandung: Mizan Press, 2012).

diadakan kegiatan khataman Al-Qur'an secara serentak tanpa memandang makam sesepuh orang tua sendiri dan siapa di antara makam yang dianggap paling mulia. *Ketiga*, pada saat Jumat Legi itu tiba, masyarakat setempat seakan-akan merasa sudah terpanggil tersendiri untuk melaksanakan khataman Al-Qur'an di makam. *Keempat*, tradisi khataman ini selalu dilaksanakan secara istikamah setiap Jumat Legi di makam, karena masyarakat merasakan rugi jika tidak dilakukan. *Kelima*, selama kegiatan berlangsung spirit masyarakat memang dalam meng-khatamkan Al-Qur'an sangat luar biasa dan dibacakan secara bergantian dengan menggunakan mic untuk dialirkan ke corongan (*speaker*) hingga khatam 30 juz.

Perlu ketahui bahwa tradisi ini tanpa adanya sebuah upah atau gaji bahkan bagi masyarakat tidak mengikuti khataman Al-Qur'an di makam seperti bapak/ibu yang sudah terganggu penglihatannya juga ikut kontribusi dalam hal memberikan atau menyedekahkan sebuah makanan dan minuman, karena tradisi khataman ini sudah menjadi bagian aspek ritus atau ritual keagamaan guna mempertahankan sistem kepercayaan. Ritus mampu memberikan implikasi pada kohesi sosial, integral dan

pelestarian nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial keagamaan dengan mengharap keberkahan atas leluhur.¹¹

Sebenarnya tradisi khataman Al-Qur'an ini suatu hal yang lumrah dilaksanakan di berbagai daerah lainnya. Tetapi dari segi bentuk implementasi praktiknya setiap daerah memiliki konsep dan tujuan yang berbeda. Misalnya, tradisi khataman di Desa Sekernan Muaro Jambi yang dilakukan pada saat acara pernikahan agar pengantin bisa membahagiakan kedua orang tua dan diberikan keselamatan dunia dan akhirat.¹² Dan khataman Al-Qur'an pada tradisi "*Ngajikeun*" pasca kematian di Kota Tangerang Selatan, yang dilakukan di rumah *ṣāhibu al-muṣībah* (orang yang tertimpa musibah). Masyarakat memahami adanya tradisi khataman ini sebagai bentuk empati untuk menemani sampai hari ketujuh yang dijadikan sebagai obat bagi keluarga duka agar hati dan pikirannya diberikan ketenangan.¹³

¹¹ Abd. Aziz Faiz, *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*, Edisi II (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2022). Hal. 57-58.

¹² Aisi Nurmala Sari, "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹³ Haekal Fauzi Aldien, "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Namun, berbeda dengan wilayah madura yang dikenal kental praktik keagamaannya, khususnya di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, memiliki tradisi khas khataman Al-Qur'an di makam pada saat setiap Jumat Legi. Meskipun keberadaan tradisi ini menjadi bagian ritual keagamaan telah berlangsung lama tetapi kajian basis kualitatif secara mendalam mengenai dinamika perubahan sosial dan budaya pada praktik, resepsi masyarakat dan pemaknaan secara simbolik terhadap tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam masih relatif minim pada desa tersebut.

Berangkat dari uraian fenomena di atas tersebut, penelitian ini merupakan kajian *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan etnografi yaitu mempelajari dan memahami budaya masyarakat dengan terlibat secara langsung sebagai partisipan.¹⁴ Hal ini bertujuan tidak hanya sebatas mendokumentasikan keberadaan dan tata cara pelaksanaan tradisi khataman, tetapi juga menelusuri mengenai dari asal usul, resepsi masyarakat dan makna secara simbolik yang terkandung di dalamnya serta dampak kehidupan sosial pada tradisi khataman tersebut di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang. Dan penulis berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap

¹⁴ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Cetakan II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). Hal. 4-5.

para akademisi serta masyarakat terlibat terkait pelestarian tradisi leluhur dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang selalu bergerak dinamis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan dua permasalahan yang akan terjawab secara sistematis dan mendalam.

1. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang?
2. Bagaimana resepsi dan pemaknaan masyarakat secara simbolik terhadap tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang termaktub pada rumusan masalah, bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan praktik tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

- b. Untuk menganalisis resepsi dan pemaknaan secara simbolik pada masyarakat Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang terhadap tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah kajian keilmuan *living Qur'an* pada bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir dan sebagai media informasi bagi masyarakat luas perihal tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam yang dijadikan budaya oleh masyarakat Desa Tobai Timur.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan pada masyarakat setempat bukan sekedar mengimplementasi tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam, tetapi bagaimana juga bisa memahami di balik pemaknaan secara simbolik pada tradisi tersebut, sehingga dapat melestarikan, menjaga, dan mengembangkan praktik keagamaan yang telah diwariskan atas leluhur.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Penulis telah menelaah kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena *living Qur'an* pada tradisi khataman beserta resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi sejauh ini penulis masih belum menemukan secara khusus hasil penelitian "Tradisi Khataman Setiap Jumat Legi di Makam" dengan menggunakan pendekatan etnografi pada Desa Tobai Timur, Sokobanah Sampang. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tema penelitian ini, di antaranya:

Pertama. Tesis karya Yogi Sulaeman mahasiswa magister ilmu Al-Qur'an dan tafsir pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang berjudul "*Tradisi Tarkam: Membaca Al-Qur'an di Makam (Studi Living Qur'an di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)*". Menganalisis secara mendalam dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan simbolik dari interpretasi Clifford Geertz. Bahwa tradisi *tarkam* merupakan pembacaan Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas secara berkelompok dan bergantian dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dan diselingi dengan bacaan surah yasin di dekat makam yang sudah

meninggal. Masyarakat Desa Neroktog menganggap tradisi ini mengandung makna yang sudah termaktub dalam surah yasin yaitu ketenangan (QS. 36:3-4), keyakinan (QS. 36:26-27), akidah (QS. 36:52), ibadah (QS. 36:61), dan mengirimkan amal pahala (QS. 36:65).¹⁵ Penelitian ini waktu pelaksanaanya hanya berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dari pasca kematian. Namun berbeda dengan penulis sebagai peneliti yang dilakukan setiap Jumat Legi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

Kedua, Skripsi karya Haekal Fauzi Aldien mahasiswa sarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Tradisi *Ngajikeun*: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian di Kota Tangerang Selatan”. Di ruang lingkup yang sama, penelitian ini mengungkapkan perihal fenomena yang terjadi di masyarakat pasca kematian, bahwa adanya tradisi *Ngajikeun* dilakukan dari malam pertama sampai hari ketujuh di tempat rumah yang berduka merupakan sebagai obat penyembuh atas kesedihannya. Adanya tradisi ini masyarakat kota Tangerang memahami dua hal. *Pertama*, akan mendapatkan kasih sayang Allah, serta pahala yang begitu besar hingga dipermudahkan masuk

¹⁵ Yogi Sulaeman, “Tradisi Tarkam: Membaca Al-Qur'an Di Makam (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang)” (Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

surga, dan jika selalu dekat dengan Al-Qur'an akan diberikan keberkahan dan meningkatkan ketakwaan manusia sebagai hamba. *Kedua*, tradisi ini dipahami sebagai sedekah pahala kepada orang yang sudah meninggal dan masyarakat memahami sebagai bentuk bisyarah atau hadiah yang diberikan kepada keluarga yang berduka cita.¹⁶ Penelitian ini tidak jauh berbeda yang juga dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dari pasca kematian, hanya saja pada tradisi *Ngajikeun* tempat pelaksanaannya di rumah orang yang berduka cita, bukan di makam secara langsung. Hal ini sebagai obat bagi keluarga duka agar hati dan pikirannya diberikan ketenangan.

Ketiga, Artikel ditulis oleh Ilham Ramadan Siregar berjudul "Study Of Living Hadith On The Khataman Al-Qur'an Tradition Over Graves In North Padang Lawas". Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an di atas kuburan langsung dilaksanakan pasca pelaksanaan fardu kifayah dari memandikan, mengkafani, mensholatkan hingga pemakaman. Ketika prosesi khataman dimulai maka ada yang harus diperhatikan di antaranya. *Pertama*, bacaan tidak boleh terputus, harus kontinu dalam melantunkan bacaanya. *Kedua*, ada sistem

¹⁶ Aldien, "Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur'an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan."

pembagian kelompok dan giliran membaca, biasanya minimal ada enam orang dan maksimal lima belas orang petugas, karena ini bergantung pada pihak kemampuan keluarga duka. *Ketiga*, petugas yang mengkhatamkan akan mendapatkan upah.¹⁷ Kajian penelitian ini merupakan basis *living Hadis* dengan menggunakan pendekatan *observatory participant* sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat Padang Lawas Utara terhadap tradisi khataman Al-Qur'an di atas kuburan merupakan suatu bentuk refleksi atas pemahaman hadist yang berkaitan dengan amalan pahala jariyah selalu mengalir kepada jenazah.

Keempat, Skripsi karya Firda Oktiana mahasiswa sarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang berjudul "Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Kliwon di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)". Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an oleh masyarakat Desa Banjarwati dilakukan setiap malam Jumat Kliwon di pemakaman Mbah Mayang Madu.

¹⁷ Ilham Ramadan, "Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas," *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>.

Dimana kegiatannya dimulai dari siang hari ba'da dzuhur hingga malam sekitar jam 23:30. Masyarakat memaknai tradisi ini, di antaranya bernilai ibadah, bentuk rasa Syukur, dan untuk membuat hati bisa tentram dan nyaman. Sedangkan fungsi dari tradisi ini, di antaranya melestarikan tradisi yang telah dilakukan sejak tahun 2015, sebagai sarana silaturahmi antar warga, dan agar istikamah dalam melakukan kebaikan.¹⁸ Dari segi prosesi praktik, pemaknaan, dan fungsi tradisi khataman ini termasuk kategori tindakan rasionalitas nilai ketika ditinjau dari teorinya Max Weber. Dengan kasus yang sama, bahwa lokasi dan waktu pelaksanaan khataman ini hanya dilakukan di pemakaman Mbah Mayang Madu pada setiap malam Jumat Kliwon.

Kelima, Skripsi karya Adhim mahasiswa sarjana ilmu Al-Qur'an dan tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Makna Khataman Al-Qur'an 40 Hari Berturut-Turut di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati". Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa praktik *matangpuluh* pada tradisi khataman 30 juz diselesaikan sebanyak 40 kali selama 40

¹⁸ Firda Oktiana, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an Di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021).

hari di pemakaman Syekh Ahmad Mutamakkin ternyata mengandung unsur nilai keteguhan hati dan penempatan diri.¹⁹ Penelitian ini tentu juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di tempat pemakaman tertentu, seperti halnya pada Makam Syekh Ahmad Mutamakkin KAJEN Margoyoso Pati. Namun menariknya pada tradisi ini memiliki konsep praktik dan waktu yang dilakukan empat puluh kali khatam selama empat puluh hari, sehingga dikenal dengan tradisi *matangpuluh*.

Berdasarkan hasil penelusuran telaah pustaka di atas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang tradisi khataman setiap Jumat Legi yang dilakukan di berbagai dusun tempat pemakaman Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang, masih belum pernah diteliti sama sekali oleh seseorang. Sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti dalam basis kajian *living Qur'an* dengan menggunakan pendekatan etnografi sebagai upaya untuk memahami dan mendeskripsikan sosial dan budaya dengan terlibat secara langsung sebagai subjek.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam menggunakan kajian *living Qur'an*

¹⁹ Adhim, "Makna Khataman Al-Qur'an 40 Hari Berturut-Turut Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin KAJEN Margoyoso Pati" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

dengan pendekatan studi etnografi dalam perspektif James Spradley. Konsep *living Qur'an* mengungkapkan bagaimana teks suci Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik keagamaan di tengah masyarakat, bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*.²⁰ Secara ontologis, kajian *living Qur'an* berpusat pada manusia baik secara personal maupun komunal atau masyarakat sebagai penerima teks dengan adanya proses resepsi, tindakan dan praktik dalam dirinya, meskipun tanpa mereka sadari bahwa Al-Qur'an selalu hidup dalam kehidupannya. Dan setiap penerimaan teks pasti terjadi fenomena unik yang selalu berubah dan bergerak dinamis.²¹ *Living Qur'an* adalah konsep yang menekankan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar teks bersifat statis dan pasif yang dihidupkan melalui tindakan atau praktik dalam kehidupan masyarakat, melainkan sebuah entitas yang diinterpretasikan dan diimplementasikan secara aktif dalam kehidupan sosial.²² Dalam konteks tradisi khataman Al-Qur'an menunjukkan

²⁰ M. Mansyur et al., *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Cetakan I (Yogyakarta: TH-Press, 2007). Hal. 5.

²¹ MJS Channel, *Ngaji Studi Qur'an #3: Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Masyarakat Muslim - Ahmad Rafiq, Ph.D.* (Yogyakarta: YouTube, 2023), https://youtu.be/8WjtGb_RPkI?si=A2MyhRmtNc4Olb9D.

²² Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>. Hal. 474.

nilai-nilai keagamaan, norma sosial, dan identitas kultural diinternalisasi oleh sosial dan budaya masyarakat.

Adapun studi etnografi merupakan salah satu dari bentuk pendekatan dari basis kajian *living Qur'an*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Yusuf, bahwa *living Qur'an* tidak memiliki teori atau paradigma tersendiri secara jelas meskipun banyak disiplin kelimuan menggunakan perangkat interpretasinya, melainkan bisa menggunakan pendekatan seperti fenomenologi, hermeneutika, feminisme, psikoanalisis, termasuk etnografi yang dijadikan sebagai pendekatan pisau analisisnya.²³ Penelitian ini basis kajian *living Qur'an* yang mengadopsi pendekatan etnografi. Sebagaimana diungkapkan oleh James Spradley, untuk menyingkap makna tersirat terhadap konteks tradisi khataman yang dilaksanakan setiap jumat legi di makam Desa Tobai Timur. Spradley menekankan bahwa pendekatan etnografi bukan hanya sebatas melakukan pengamatan secara pasif melainkan juga partisipasi aktif sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai spiritual dan sosial serta menggali makna lebih mendalam baik secara praktik, resepsi, pemaknaan, ritual,

²³ Mansyur et al., *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Hal. 62.

dan interaksi sosial berdasarkan perspektif masyarakat yang menjalankan atas praktik tradisi atau budaya.²⁴

Dengan menggabungkan antara konsep *living Qur'an* dan studi etnografi ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi khataman tidak hanya dipandang sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai perwujudan dinamis dari pemaknaan keagamaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, metode pendekatan etnografi sangat relevan untuk menganalisis dan mendeskripsikan dalam menafsirkan pola yang sama, baik dari segi nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok masyarakat berkebudayaan sama.²⁵ Dalam kerangka teori penelitian dengan pendekatan tersebut, akan diintegrasikan untuk menyajikan sebuah kerangka teori yang komprehensif untuk mengkaji tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur.

Di mana sebagai peneliti tidak sekedar berperan sebagai pengamat tradisi secara eksternal, melainkan ikut andil dan terlibat secara langsung melalui observasi partisipatoris. Dengan kata lain, peneliti harus tenggelam (*immersed*) dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat

²⁴ Spradley, *Metode Etnografi*. Hal. 3-5.

²⁵ Zuhri, S., & Dewi, S. K. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, Cetakan I (Yogyakarta: Q-Media, 2018). Hal. 20.

setempat.²⁶ Hal ini untuk memperoleh pemahaman atau data yang autentik terkait pengalaman, persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dan mendeskripsikan secara komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an hidup ditengah praktik sosial dan budaya masyarakat, karena mengingat tradisi khataman merupakan bagian dari fenomena *living Qur'an*.

F. Metode Penelitian

Setelah mendapatkan pemaparan dalam kerangka teori di atas tersebut, langkah selanjutnya mengenai metode penelitian. Metode di sini dapat diartikan suatu cara dalam melakukan proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri merupakan sebuah upaya untuk memperoleh fakta-fakta, prinsip-prinsip dengan lapang dada serta hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan data yang autentik.²⁷ Adapun metode yang digunakan penelitian ini sebagai berikut:

²⁶ Zuhri, S., & Dewi, S. K. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Hal. 20.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Hal. 24.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi untuk memperoleh data dan pemahaman secara mendalam bagaimana Al-Qur'an dihidupkan melalui tradisi praktik keagamaan, sosial dan budaya masyarakat setempat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini adalah tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam pada Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang. Tradisi ini diteliti dalam konsep *living Qur'an* menggunakan pendekatan etnografi yaitu terlibat secara langsung atau menjadi bagian pelaksanaan dari praktik keagamaan tradisi tersebut. Fokus penelitian mencakup sejarah, praktik pelaksanaan, resepsi, pemaknaan masyarakat secara simbolik dan fungsi terhadap tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam dalam kehidupan spiritual dan sosial pada desa tersebut.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan

mencakup 16 laki-laki dan 4 perempuan, mulai kalangan tokoh masyarakat/agama, petugas pelaksana, dan anggota aktif melalui wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi sebagai alat pendukung analisis kualitatif.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari informan, akan tetapi diperoleh melalui literatur kepustakaan, arsip-arsip atau dokumentasi tradisi khataman, serta studi-studi sebelumnya terhadap praktik keagamaan di madura.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk memperoleh data yang autentik sesuai penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Secara etimologi observasi berarti pengamatan dan penglihatan. Sedangkan terminologi observasi adalah proses mengamati, mendengar sebagai upaya memahami, mencari jawaban, dan menemukan bukti terhadap fenomena sosial dan keagamaan dengan cara mencatat, merekam dan memotret fenomena

untuk mendapatkan data analisis yang komprehensif.²⁸

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bukan sekedar melakukan observasi eksternal, akan tetapi sebagai observasi partisipatoris yaitu melibatkan diri sebagai pelaksana secara langsung pada tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam *Bujuk Glundeng*, namun sebagian masyarakat menyebutkan makam *Bujuk Glagas* karena terdapat di Dusun Glagas, Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk menggali data lebih mendalam terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif.

Wawancara suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan narasumber dengan cara dilakukan secara langsung dan tatap muka (*face to face*).²⁹

Dalam penelitian ini, penulis melakukan interview terbuka dan mendalam dalam jangka

²⁸ Imam Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). Hal. 167.

²⁹ Imam Suprayogo and Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Hal. 172.

waktu yang relatif kepada masyarakat dengan melakukan percakapan dan bertatap muka berupa pertanyaan terstruktur secara langsung seperti terhadap tokoh agama (kyai/ustad), petugas pelaksana, dan masyarakat terlibat pada tradisi khataman rutin setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam teknik pengambilan data, khususnya penelitian lapangan berbasis kualitatif-deskriptif. Selama prosesi penelitian dari awal hingga akhir, peneliti mencatat, memotret, dan merekam untuk mendapatkan data secara kompleks dari hasil observasi dan wawancara/interview kepada para tokoh agama, petugas pelaksana, dan masyarakat yang terlibat pada tradisi khataman setiap jumat legi di Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam pendekatan studi etnografi adalah upaya untuk mendeskripsikan secara komprehensif tradisi sosial dan budaya yang mempengaruhi tindakan masyarakat baik secara

personal maupun komunal.³⁰ Menurut Miles dan Huberman ada tiga tahapan proses analisis data yang dilakukan secara bersamaan. *Pertama*, Reduksi Data (*Data Reduction*). *Kedua*, Penyajian Data (*Data Display*). *Ketiga*, Penarikan Kesimpulan (*Data Verification*).³¹ Ketiga komponen ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data bukan berarti mengurangi atau melemahkan data yang telah didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melainkan pada tahap ini merupakan proses pemilihan dan penyerdehanaan untuk memfokuskan pada aspek penelitian agar menghasilkan data yang bermakna dan relevan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan transkrip catatan lapangan dan wawancara dari berbagai informan untuk menyaring data yang berfokus rumusan masalah, seperti praktik khataman, resepsi masyarakat,

³⁰ Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)," *Research Gate*, no. March (2018): 1–9. Hal. 6

³¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, Third (United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014).

pemaknaan secara simbolik dan fungsi adanya tradisi khataman yang dilaksanakan setiap Jumat Legi di makam. Hal ini bertujuan agar tidak keluar dari koridor tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang sudah terorganisir dan terkompresi yang akan dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, setelah peneliti melakukan reduksi data yang berfokus pada aspek tradisi khataman setiap Jumat Legi di makam sebagai fenomena *living Qur'an*, maka proses penyajian data di sini bisa berupa narasi, tabel dan kronologi peristiwa.

Oleh karena itu, proses ini membantu peneliti untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan tanpa dasar, demi menghasilkan penyajian pemahaman secara terstruktur. Hal ini menjembatani antara hasil data reduksi dan penarikan kesimpulan melalui analisis ke dalam bentuk deskriptif berbasis kualitatif agar mempermudah triangulasi dari berbagai sumber sebagai bentuk verifikasi.

c. Penarikan Kesimpulan (*Data Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah proses tahap terakhir untuk menyimpulkan dari hasil temuan data yang telah disajikan. Bagi peneliti proses ini harus dilakukan dengan hati-hati tidak boleh bersifat spekulatif dan harus menverifikasi berbasis data dengan menghubungkan antara teori dan hasil temuannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan alur pembahasan penelitian sebagai bentuk konsistensi agar berjalan secara sistematis, dengan kata lain tidak keluar dari koridor isi pembahasan yang telah ditentukan. Maka dari itu, dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut.

Pada bab I yaitu pendahuluan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai *novelty* atau pembaharuan atas penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini mengungkapkan gambaran secara umum tentang tradisi khataman setiap jumat legi di makam pada Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang.

Bab II membahas tentang ruang lingkup masyarakat Desa Tobai Timur, mulai dari aspek letak geografis, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi dan kondisi praktik keagamaan yang selalu melekat dengan Al-Qur'an di dalamnya. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat secara lebih komprehensif, karena pada bab ini merupakan sebagai pijakan gambaran atau latar belakang adanya tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam pada desa tersebut.

Bab III menjelaskan asal-usul dan praktik tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang. Bab ini menelaah aspek historis meliputi sumber asal, perkembangan temporal, dan peran tokoh lokal serta mendeskripsikan pelaksanaan ritual secara sistematis: tahapan persiapan, pelaksanaan hingga penutupan. Analisis difokuskan pada dinamika praktik ritual, kontinuitas tradisi, dan makna sosial-kultural yang terbentuk dalam komunitas setempat

Bab IV membahas resepsi dan pemaknaan simbolik masyarakat terhadap tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap Jumat Legi di Makam Desa Tobai Timur, Sokobanah, Sampang. Bab ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan respons penerimaan masyarakat terhadap praktik tersebut. *Kedua*,

menganalisis pemaknaan simbolik yang melekat pada ritual. *Ketiga*, mengungkap fungsi religius, sosial dan transmisi nilai tradisi dalam kehidupan komunitas setempat. Analisis dalam bab ini dikembangkan berdasarkan kerangka konsep *living Qur'an* dan pendekatan etnografi menurut James P. Spradley, dengan penekanan pada observasi partisipatif dan wawancara mendalam sebagai metode utama.

Bab V penutup, memuat kesimpulan yang merangkum hasil temuan penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan dilengkapi dengan saran bersifat rekomendatif, yang mencakup implikasi teoritis dan praksis untuk pengembangan penelitian serta upaya pelestarian tradisi khataman Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, memuat kesimpulan dan saran atas hasil temuan penelitian sebagai jawaban dari pertanyaan riset bagian rumusan masalah, beserta implikasi teoritis-praktis dan upaya pelestarian tradisi khataman Al-Qur'an.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi partisipatoris dan wawancara secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam Desa Tobai Timur merupakan ritual keagamaan yang mengalami proses transmisi dan transformasi dalam konteks budaya dan religius masyarakat.

Secara historis tradisi ini lahir dari kebiasaan mengkhataamkan Al-Qur'an pada berbagai momentum keagamaan seperti tasyakuran, hajatan, haul, nuzulul Qur'an, dan peringatan kematian, kemudian ditransmisikan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari habitus keagamaan masyarakat Tobai Timur. Transmisi nilai dan praktik ini dijaga melalui lisan, teladan para tokoh agama, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap ritual. Dengan demikian, tradisi ini terbentuk sebagai pola keberagamaan yang stabil, tertanam, dan menjadi identitas spiritual masyarakat.

Seiring perjalanan waktu, muncul transformasi signifikan ketika sejumlah tokoh lokal memindahkan ruang pelaksanaan dari rumah-rumah warga ke area makam sekitar tahun 2015. Perubahan ini diterima secara kolektif karena menghadirkan makna baru, di mana ritual tidak hanya berfokus pada penyelesaian bacaan Al-Qur'an, tetapi menjadi momen ziarah, penghormatan leluhur, dan penguatan solidaritas keagamaan. Pemilihan Jumat Legi sebagai waktu pelaksanaan menguatkan simbolisme ritual karena hari tersebut dipercaya membawa keberkahan dan dianggap paling tepat untuk melakukan amal kebaikan bagi para leluhur.

Pelaksanaan tradisi berjalan secara sistematis melalui pada tahap persiapan, masyarakat bergotong royong membersihkan makam dan menyiapkan perlengkapan. Tahap pelaksanaan dimulai dengan tawasul, diikuti pembacaan juz Al-Qur'an secara kolektif, mulai dari jam 05:30 hingga selesai dan ditutup dengan tahlil serta doa. Tahap penutup ditandai dengan makan bersama, meskipun khusus di Dusun Potat acara makan bersama dilakukan di luar tempat makam, diskusi ringan mengenai leluhur, memperkenalkan silsilah keluarga dan pembersihan area makam. Seluruh proses berlangsung dalam suasana kebersamaan, rasa hormat, dan kesadaran religius yang kuat.

Resepsi masyarakat terhadap tradisi ini tumbuh dari keyakinan kolektif bahwa pembacaan Al-Qur'an di makam pada waktu Jumat Legi membawa keberkahan luar biasa, baik bagi yang hidup maupun yang telah meninggal. Tradisi ini dipandang sebagai kewajiban moral sekaligus bentuk bakti spiritual kepada para leluhur yang dimakamkan di kompleks pemakaman. Resepsi ini mendorong masyarakat untuk terlibat aktif, bahkan menimbulkan rasa bangga dan "iri dalam kebaikan" apabila ada lokasi makam yang tidak melaksanakan khataman. Tradisi ini juga diterima secara positif sebagai warisan budaya leluhur, sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk melestarikannya.

Secara simbolik, masyarakat memaknai tradisi khataman setiap Jumat Legi sebagai momentum sakral yang menggabungkan elemen waktu (Jumat Legi) dan ruang (makam) dalam satu kesatuan spiritual. Jumat Legi dianggap sebagai hari yang penuh keberkahan dan diyakini memiliki nilai spiritual yang lebih kuat dibandingkan hari-hari lainnya. Sementara itu, makam dipahami sebagai *ḥablun mina al-qubūr* yaitu ruang suci yang menghubungkan yang hidup dengan yang telah meninggal, dan menjadi tempat paling tepat untuk

mengirimkan doa serta memperkuat kesadaran akan kematian.

Tradisi ini juga dimaknai sebagai simbol identitas budaya masyarakat Madura yang dikenal religius, kuat dalam menjaga warisan leluhur, serta menjunjung tinggi penghormatan kepada sesepuh. Melestarikan khataman berarti melestarikan identitas dan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Bagi sebagian masyarakat, khataman juga menjadi bentuk “pesan moral” yang mengingatkan mereka pada asal-usul, garis keturunan, dan tanggung jawab spiritual terhadap keluarga yang telah tiada.

Selain itu, khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam memiliki fungsi yang sangat luas dan berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Pertama, fungsi religius sebagai wadah mengirimkan doa kepada ahli kubur, memperkuat kesadaran akan kematian, dan mengingatkan masyarakat pada pentingnya hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Praktik ziarah, pembacaan Al-Qur'an, tahlil, *abhe-rebbhe*, dan *ater-ater* menjadi bagian dari ritual yang memperkaya pengalaman keagamaan masyarakat.

Kedua, fungsi sosial-komunal terlihat dari meningkatnya hubungan rukun, kebersamaan, dan

intensitas pertemuan antarwarga. Khataman menjadi ruang bertemunya keluarga besar, kerabat jauh, maupun warga desa yang jarang bertemu, sehingga memperkuat silaturahmi dan solidaritas sosial. Di sisi yang lain, sebagai mekanisme gotong royong dan kerja kolektif, terlihat dari kegiatan Ro'an Akbar yang dilakukan setiap bulan dalam rangka persiapan khataman. Nilai kebersihan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap tempat suci diperkuat melalui praktik tersebut

Ketiga, tradisi ini menjalankan fungsi pendidikan nilai, terutama bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja diperkenalkan kepada makam leluhurnya, diajarkan untuk menghormati sesepuh, serta dibiasakan membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan religius. Melalui proses ini terjadi transmisi nilai-nilai spiritual, moral, dan genealogis secara turun-temurun.

B. Saran

Tradisi Khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Oleh karena itu, mengingat makam menjadi pusat pelaksanaan ritual, maka perlu ada pengelolaan area makam yang lebih baik, seperti pembangunan *congkop*, penataan ruang, dan penyediaan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan tanpa menghilangkan kesakralan makam. Melihat kuantitas antusiasme masyarakat, dengan

penyuh harapan untuk saling sumbangsih dan gotong royong dalam perbaikan pembangunan tempat makam sebagai tanggung jawab bersama untuk melestarikannya.

Bagi tokoh masyarakat/agama dan petugas pelaksana disarankan bekerja sama dengan generasi muda untuk membentuk tim pelestarian tradisi, agar kelembagaan ini tidak hanya berjalan secara spontan, tetapi terorganisir dan terdokumentasi akan pentingnya kesadaran masyarakat menghormati leluhur dan sesepuh yang sudah meninggal. Terutama dalam keterlibatan anak-anak dan remaja perlu terus diperkuat untuk diberikan ruang khusus kegiatan khataaman dan edukasi melalui kegiatan seperti madrasah diniyah, kelas belajar mengajar Al-Qur'an yang dikolerasikan dengan sejarah, makna, dan fungsi pentingnya khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam.

Dan berkolaborasi antara tokoh agama dengan akademisi seperti UIN, IAIN, STAIN, atau perguruan tinggi terdekat untuk menyelenggarakan seminar tentang dibalik makna tradisi praktik keagamaan kearifan lokal. Dengan demikian, sebagai peneliti berharap dari hasil penelitian tentang tradisi khataman Al-Qur'an setiap Jumat Legi di makam dapat dijadikan sebagai pedoman, bagi Desa Tobai Timur dan masyarakat luas lainnya. Bertujuan agar tidak sekedar mengimplementasikan,

tetapi bagaimana juga bisa memahami di balik pemaknaan secara simbolik pada tradisi tersebut, sehingga dapat melestarikan, menjaga, dan mengembangkan praktik keagamaan yang telah diwariskan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhim. “Makna Khataman Al-Qur’an 40 Hari Berturut-Turut Di Makam Syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Margoyoso Pati.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Bantani, An-Nawawi. *Tafsir Mar’ah Labid*. Cetakan I. Beirut - Lebanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1997.
- Aldien, Haekal Fauzi. “Tradisi Ngajikeun: Khataman Al-Qur’an Pasca Kematian Di Kota Tangerang Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Ali, Ahmad Zulfikar, Totok Agus Suryanto, Agus Saifuddin Amin, and Moh. Maliji. “Bhesah Alos: Etika Komunikasi Remaja Dalam Pergaulan Sosial Di Kabupaten Sampang Madura.” *Jurnal Reflektika* 16, no. 1 (2021): 213–39. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v16i1.896>.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. “Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 290–303. <https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.
- Nasa’i, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin Ali-al-Khurasani. *As-Sunan As-Sughra Li An-Nasa’i*. Cetakan II. Dar: Maktab Al-Mathbu’at Al-Islamiyah, Alepo, 1986.
- Nasa’i, Ahmad Ibn Syu’aib. *Faḍā’ilu Al-Qur’ān*. Cetakan II. Dar: Al-Haya Al-Ulum, 1992.
- Nawawi, Imam. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Quran*. Cetakan IV. Beirut - Lebanon: Dar: Ibnu Hazam, 1996.

Asyadily, Muhamad Hasan. "Telah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah." *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* 1, no. 01 (2022): 85–98. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/420>.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adl-Dlahhak. *Al-Jami' Al-Kabir - Sunan At-Tirmidzi*. Dar: Al-Gharib Al-Islamiy - Beirut, 1998.

Banyuanyar, Pondok Pesantren. *Al-Majmuat Al-Istbatiyah*. Cetakan IX. Pamekasan: Istbatiia Press Banyuanyar, 2016.

Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday, 1966.

Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Edition I. London: Cambridge University Press, 1977.

Br, Nosita, Tarigan, Fritz Hotman S, Damanik, Marthinus Ngabalin, Suprpto Estede, Elirani Gea, et al. *Sosiologi Agama (Dinamika Dan Fenomena Sosial Kontemporer)*. Cetakan I. D.I. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.

Channel, MJS. *Ngaji Studi Qur'an #3: Al-Qur'an Sebagai Pembentuk Masyarakat Muslim - Ahmad Rafiq, Ph.D.* Yogyakarta: YouTube, 2023. https://youtu.be/8WjtGb_RPkI?si=A2MyhRmtNc4OlB9D.

Dartiningsih, Bani Eka. *Budaya Dan Masyarakat Madura*. Edisi I. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2022.

<https://penerbitadab.id>.

Faiz, Abd. Aziz. *Dasar-Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Edisi II. Yogyakarta: SUKA PRESS, 2022.

Faridi, Moh. “Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura.” *Halimi: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 106–18.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/5167>.

Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., 2018.

Hanbal, Al-Imam Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Cetakan I. Dar: Muassasah Ar-Risalah, 2001.

Hannan, Abd. “Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren.” *Dialektika* 13, no. 2 (2018): 152–68. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>.

Hidayat, R. *Ritual Dan Simbol Dalam Masyarakat Pesantren*. Bandung: Mizan Press, 2012.

Islamiah, Fajriyatul, Lara Fridani, and Asep Supena. “Konsep Pendidikan Hafidz Qur’an Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 30–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.132>.

Jum’ah, Ali. *Al-Bayan Al-Qawim Li Tashihi Ba’dh Al-Mafahim*. Cetakan I. Kairo, Mesir: Dar Al-Qindaniyah, n.d.

Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, and Nurul

- Najwah. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Cetakan I. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Edisi VII. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Marzuq AM, Muhammad, and Abdul Muhid. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi 'Molodhan' Masyarakat Madura." *Kabilah: Journal of Social Community* 7, no. 1 (2022): 114–28. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/5786>.
- Mattson, Ingrid. *The Story Of The Qur'an: Its History And Place In Muslim Life*. Edition II. Oxford: Wiley-Blackwell, 2013.
- Media, Pustaka. "Pengertian Petani: Memahami Peran Dan Tugas Petani Dalam Masyarakat." GeneratePress, 2023. <https://www.pertanianorganik.net/pengertian-petani-memahami-peran-dan-tugas-petani-dalam-masyarakat/>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Third. United States of America: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Nasif, Muhammad. "Ini Cara Berdialog Dengan Allah Melalui Al-Quran." tafsiralquran.id, 2020. <https://tafsiralquran.id/inilah-cara-berdialog-dengan-allah-melalui-al-quran/>.
- Oktiana, Firda. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Kliwon Di Makam Mbah Mayang Madu (Studi Living Qur'an Di Dusun Banjaranyar Desa Banjarwati Kec. Paciran Kab. Lamongan)." Institut Agama Islam Negeri

Salatiga, 2021.

Online, Ustadz. "Keutamaan Al Quran." ALKHOIROT.NET, 2014. <https://www.alkhoirot.net/2012/11/keutamaan-al-quran.html>.

Putra, Erik Perdana, Hanifah Kholifah, Novi Vina Alifia, Kamila Dewi, Fahrul Abdiel, and Famel Iktibar Erik. "Peringatan Nuzulul Qur'an Melalui Lomba Kaligrafi, Membaca Surat Pendek, Dan Azan Dalam Meningkatkan Kreativitas Religius Anak-Anak Di Desa Rawa Indah Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 2 (2025): 109–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.70281/jurnalpendidikan.danekonomi.v2i01.975>.

Qur'an Kemenag. Jakarta, 2019.

Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

Ramadan, Ilham. "Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas." *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2022.4277>.

Sari, Aisi Nurmala. "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Setiyani, Wiwik. *Studi Ritual Keagamaan*. Cetakan I. Surabaya: Pustaka Idea, 2021.

Setyaningsih. *Nilai-Nilai Budaya Madura : Perbandingan*

- Dengan Nilai-Nilai Budaya Barat*. Cetakan I. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2023. <https://penerbitadab.id>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Cetakan IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Cetakan II. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Sulaeman, Yogi. “Tradisi Tarkam: Membaca Al-Qur’an Di Makam (Studi Living Qur’an Di Kelurahan Neroktog Kecamatan Pinang Kota Tangerang).” Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Suprayogo, Imam, and Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Taufiqurrahman. “Identitas Budaya Madura.” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* Vol. XI (2012): 1–11. <https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.143>.
- Wijaya, Hengki. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).” *Research Gate*, no. March (2018): 1–9.
- Yanto, Busairi. “Ekonomi Madura, Kemiskinan Dan Keterbelakangan.” Tugu Malang Merawat Malang Raya. Accessed June 12, 2024. <https://tugumalang.id/ekonomi-madura-kemiskinan-dan-keterbelakangan/>.
- Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Edisi II. Jakarta Barat: TareBooks, 2020.
- Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. Cetakan I. Yogyakarta: Q-Media, 2018.